

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bioekologi Tikus

1. Jenis Tikus

Tikus termasuk *Familia Muridae* dari Kelas *Mammalia* (binatang menyusui). Para ahli zoologi (ilmu binatang) sepakat untuk menggolongkannya kedalam *Ordo Rodensia* (binatang yang mengerat), *Subordo Myomorpha*, *Familia Muridae*, dan *Sub Familia Murinae*.

Pengenalan terhadap tikus serta ektoparasitnya sangat penting dalam menentukan cara pengendaliannya. Beberapa jenis tikus yang biasa dijumpai di lingkungan hidup manusia, antara lain: *Rattus tanezumi* (tikus atap, tikus hitam Eropa), *Rattus exulans* (tikus ladang), *Rattus argentiventer* (tikus sawah), *Rattus tiomanicus* (tikus belukar), *Rattus norvegicus* (tikus got), *Bandicota indica* (wirok besar), *Bandicota Bengalensis* (wirok kecil). Dari beberapa species tikus tersebut, yang paling penting diketahui adalah: *Rattus tanezumi*, *Rattus norvegicus*, dan *Bandicota indica*. Spesies tersebut hidup berdekatan dengan kehidupan manusia (rodensia komensal) dan juga dapat menjadi pembawa penyakit. (Suwito et al., 2021)

2. Morfologi Tikus

Infestasi rodensia disuatu tempat dapat diketahui secara awal dengan mengamati tanda-tanda keberadaan tikus yaitu adanya kotoran, jejak, bekas gigitan dan baunya yang khas. Potensi reproduksi tikus sangat tinggi dan ciri yang menarik adalah gigi serinya beradaptasi untuk mengerat dan menggigit benda-benda yang keras. Tikus

mencapai umur dewasa sangat cepat, masa kebuntingannya sangat pendek berkisar 19 sampai 24 hari dan berulang-ulang dengan jumlah anak yang banyak pada setiap kebuntingan. (Suwito et al., 2021)

3. Habitat Tikus

Rodensia termasuk binatang nokturnal yang aktif keluar pada malam hari untuk mencari makan. Untuk itu diperlukan suatu kemampuan yang khusus agar bebas mencari makanan dan menyelamatkan diri dari pemangsa pada suasana gelap. Tikus dikenal sebagai binatang kosmopolitan yaitu menempati hampir di semua habitat. (Misriyah et al., 2016). Habitat dan kebiasaan jenis tikus yang dekat hubungannya dengan manusia adalah sebagai berikut:

a. Rattus norvegicus

Menggali lubang, berenang dan menyelam, menggigit benda-benda keras seperti kayu bangunan, aluminium dsb. Pada umumnya ditemukan di luar rumah, gudang bawah tanah, dan saluran dalam tanah/riol/got, tetapi dapat juga ditemukan di dalam bangunan/rumah, toko makanan dan gudang.

b. R. Rattus tanezumi

Sangat pandai memanjat, biasanya disebut sebagai pemanjat yang ulung, menggigit benda-benda yang keras. Hidup di lubang pohon, tanaman yang menjalar. Hidup dalam rumah tergantung pada cuaca.

4. Kemampuan Alat Indera dan Fisik Tikus

a. Kemampuan alat indera

1) Mencium

Rodensia mempunyai daya cium yang tajam, sebelum aktif/keluar sarang ia akan mencium-cium dengan menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan. Rodensia mengeluarkan urin, sekresi genital dan lemak tubuh untuk memberikan jejak bau sebagai tanda pembeda antara tikus sefamila atau tikus asing dan juga sebagai tanda bahaya yang telah dialami.

2) Menyentuh

Rodensia komensal menggunakan rasa menyentuh untuk membantu pergerakannya sepanjang jejak di malam hari. Sentuhan badan dan kibasan ekor akan tetap digunakan selama menjelajah, kontak dengan lantai, dinding dan benda lain yang dekat sangat membantu dalam orientasi dan kewaspadaan binatang ini terhadap ada atau tidaknya rintangan didepannya.

3) Mendengar

Rodensia sangat sensitif terhadap suara yang mendadak. Disamping itu rodensia dapat mendengar dan mengirim suara ultra.

4) Melihat

Penglihatan tikus lebih baik saat malam hari, itu juga yang menyebabkan tikus lebih aktif di malam hari. Tikus dapat mendeteksi gerakan pada jarak lebih dari 10 meter dan membedakan antara pola benda yang sederhana dengan obyek yang ukurannya berbeda-beda.

5) Mengecap

Rasa mengecap pada tikus berkembang sangat baik. Tikus dapat mendeteksi dan menolak air minum yang mengandung *phenylthiocarbamide*, pahit, senyawa racun.

b. Kemampuan fisik.

1) Menggali

R. norvegicus adalah binatang penggali lubang. Lubang digali untuk tempat perlindungan dan sarangnya. Kemampuan menggali dapat mencapai 2-3 meter tanpa kesulitan.

2) Memanjat

Rodensia komensal adalah pemanjat yang ulung. Tikus atap atau tikus rumah yang bentuk tubuhnya lebih kecil dan langsing lebih beradaptasi untuk memanjat dibandingkan dengan tikus riol/got. Namun demikian kedua spesies tersebut dapat memanjat kayu dan bangunan yang permukaannya kasar. Tikus riol/got dapat memanjat pipa baik di dalam maupun di luar bangunan.

3) Meloncat dan melompat.

R. norvegicus dewasa dapat meloncat 77 cm lebih (vertikal). Dari keadaan berhenti tikus got dapat melompat sejauh 1,2 meter. *M. Musculus* meloncat arah vertikal setinggi 25 cm.

4) Menggerogoti/ mengerat

Tikus menggerogoti bahan bangunan/ kayu, lembaran alumunium maupun campuran pasir, kapur dan semen yang mutunya rendah.

5) Berenang dan menyelam.

R. norvegicus, *R. rattus* adalah perenang yang baik. Tikus yang disebut pertama adalah perenang dan penyelam yang ulung, perilaku yang semi akuatik, hidup di saluran air bawah tanah, sungai dan areal lain yang basah.

5. Penyakit akibat Tikus

Tikus merupakan reservoir berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh berbagai agen penyakit dan menularkan kepada manusia (zoonosis).(Suwito et al., 2021). Adapun penyakit yang disebabkan oleh tikus antara lain:

a. Virus

1) Hantavirus

Hantavirus merupakan salah satu zoonosis ditularkan oleh hewan rodensia ke manusia. Gangguan kesehatan pada manusia dapat berupa kelainan ginjal dan paru-paru. Penularan dapat terjadi baik melalui kontak dengan hewan reservoir rodensia yang terinfeksi atau kontak dengan ekskresinya seperti saliva, urin atau feses. Ektoparasit (kutu dan caplak) dapat berperan penting sebagai sumber penularan Hantavirus. Penularan pada manusia juga dapat terjadi melalui aerosol dari debu atau benda-benda yang telah terkontaminasi oleh urin dan feses rodensia yang mengandung Hantavirus.

2) Hepatitis E

Virus Hepatitis E merupakan genus *Hepevirus* dari kelompok keluarga *Hepeviridae*. Penularan HEV dapat melalui air yang terkontaminasi kotoran hewan atau kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi. Gejala yang timbul pada manusia adalah kulit kuning, kelelahan, dan mual, meskipun sebagian besar infeksi HEV tidak bergejala.

b. Rickettsia

1) *Scrub Typhus* (Demam Semak)

Scrub Typhus (Demam Semak) adalah salah satu penyakit demam akut yang spesifik yang disebabkan oleh sejenis *rickettsiae*, *Orientia tsutsugamushi* (*Rickettsia tsutsugamushi*). *Rickettsiae* adalah suatu organisme mirip bakteri yang ditularkan kepada manusia oleh vektor anthropoda tungau. Penyakit ini disebabkan oleh spesies Rickettsia yang berbeda dan ditularkan melalui gigitan vektor ektoparasit.

2) *Murine typhus* (Demam Tikus)

Murine typhus atau demam tikus adalah salah satu dari penyakit bersumber rodensia yang disebabkan oleh *Rickettsia typhi* dan ditularkan oleh pinjal ektoparasit. Berbagai gejala demam tikus yang terlihat adalah nyeri abdomen, sakit punggung, bercak kemerahan yang dimulai ditengah tubuh dan menyebar, demam tinggi yang berlangsung sampai 2 minggu, batuk kering, sakit kepala, nyeri persendian, mual dan muntah.

c. Bakteri

Beberapa penyakit yang dapat ditularkan oleh tikus adalah sebagai berikut:

1. Leptospirosis

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang patogen pada hewan dan manusia. Leptospirosis ditularkan melalui kontak dengan air, lumpur, tanaman yang telah dicemari oleh urin tikus. Munculnya penyakit leptospira dipengaruhi faktor-faktor risiko antara lain lingkungan kumuh, kurangnya fasilitas pembuangan sampah, banyaknya habitat tikus di tempat pemukiman, daerah pesawahan dan lahan

bergambut serta air tergenang yang dicemari oleh tikus yang mengandung bakteri leptospira.

2. Pes

Pes merupakan penyakit zoonosa yang terdapat kesehatan yang dapat menimbulkan KLB maupun wabah. Penyakit ini disebabkan oleh *Yersinia Pestis* ditularkan lewat pinjal yang hidup pada tubuh tikus. Sesuai dengan nama kumannya penyakit ini disebut juga *pasteurellosis* atau *yersiniosis*.

d. Parasit (ekto dan endoparasit)

Ektoparasit yang ditemukan menginfestasi rodensia terdiri dari pinjal, kutu, caplak dan tungau.

e. Gangguan langsung

1) Gigitan tikus

Demam gigitan tikus meliputi 2 penyakit yang terpisah penyebabnya. Penyakit gigitan tikus dapat berakibat fatal apabila mengandung bakteri dan tidak diobati. Penyakit gigitan tikus yang disertai kontaminasi bakteri pathogen adalah meliputi Soduko dan *Streptobacillary Rat Bite Fever*.

2) *Rodent phobia*/Murophobia

Fobia sebagai ketakutan yang tidak masuk akal dan tidak proporsional, berbeda dari kekhawatiran yang masuk akal tentang tikus yang mencemari persediaan makanan, yang berpotensi dapat menularkan penyakit dan sebagai hama. Dalam banyak kasus, ketakutan/fobia terhadap tikus adalah respons terkonidisi yang diinduksi secara social, dikombinasikan dengan respons mengejutkan yang umum terjadi pada banyak hewan, termasuk manusia, daripada gangguan nyata.

3) Alergi

Alergi tikus adalah kondisi medis yang menyebabkan reaksi alergi terhadap tikus, baik pada kulit, bulu, rambut, atau urin hewan tersebut. Kotoran tikus bisa menjadi allergen yang bisa memicu reaksi alergi dan asma. Gejala yang dialami orang-orang yang alergi terhadap hewan biasanya muncul setelah kontak langsung atau kontak dengan feses, urin atau kotoran lainnya dari tubuh tikus. (Suwito et al., 2021)

6. Faktor Penyebab Keberadaan Tikus

Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Tikus: (Suwito et al., 2021)

a. Jarak rumah dengan saluran terbuka

Saluran pembuangan merupakan tempat hidup tikus dikarenakan sifat saluran yang lembab sehingga tikus dapat berkeliaran.

b. Keberadaan Sarang Tikus

Tempat tersembunyi yang akan sering ditempati oleh tikus dan biasanya terletak dekat dengan sumber makanan

c. Karakteristik Rumah

Karakteristik yang berhubungan dengan keberadaan dan kepadatan tikus yaitu rumah rapat tikus dengan kondisi pintu masuk dan keluar rumah rapat, tidak berlubang, tidak bercelah antara daun pintu dengan bingkainya, atau maksimal lebar celah 0,5 cm, kondisi ventilasi rumah ditutup rapat menggunakan bahan saringan yang tidak mudah dikerat atau dilubangi oleh tikus, lantai dan dinding rumah sudah diplester, lubang jendela berjarak 1 meter di atas permukaan lantai di bawahnya, dengan daun jendela rapat dengan bingkainya. Baju, kain, buku, kertas, kardus dan barang-barang disimpan rapi dalam lemari tertutup, makanan siap saji disimpan dalam lemari tertutup dan rapat.

d. Predator

Predator merupakan upaya pengendalian secara biologis terhadap tikus. Tidak adanya predator tikus populasi tikus akan terhindar dari musuh alami serta kompetisi.

e. Sumber Pakan

Ketersediaan makanan dan minum tikus di dalam maupun di lingkungan luar rumah dapat mempengaruhi banyaknya populasi tikus. Kebiasaan tikus dalam mencari makanan pada malam hari dimulai setelah matahari terbenam. Jenis makanan yang dimakan sesuai dengan lingkungan dimana ia tinggal.

f. Keberadaan Sampah Pemukiman

Adanya sisa bahan makanan atau sampah yang ada di dalam, di luar rumah maupun di sekitar rumah dengan keadaan tempat sampah terbuka, dan adanya tumpukan barang bekas di rumah. Sehingga perlunya membuang sisa bahan makanan yang ada di dalam rumah dan meletakkan sampah di luar rumah dengan kondisi tempat sampah yang tertutup.

g. Keanekaragaman Tanaman

Tumbuhan yang berpengaruh terhadap tingginya populasi tikus di sekitar lingkungan pemukiman warga seperti rumput, semak, bambu. Semakin beragam tanaman pada suatu lingkungan pemukiman, area perkebunan atau lahan kosong disekitar pemukiman maka dapat menunjang untuk pertumbuhan dan perkembangbiakan tikus.

h. Suhu udara

Suhu udara ideal untuk lingkungan tempat tinggal manusia berkisar 16-30°C. Ruangan dalam rumah yang gelap dan lembab dapat menimbulkan banyak serangga, hewan pengerat dan mikrobakteri.

i. Pencahayaan

Tikus sulit menerima rangsang cahaya dengan intensitas lemah. Dengan intensitas pencahayaan gelap dapat meningkatkan aktifitas tikus.

j. Kelembapan

Kelembapan udara berpengaruh terhadap ukuran dan penyebaran populasi tikus. Kelembapan udara yang tinggi merupakan kondisi yang ideal bagi tikus.

k. Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat dalam membersihkan lingkungan rumah, dapur dan merpasikan barang yang tidak terpakai di sekitar rumah.

B. Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit

Pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit adalah kegiatan atau tindakan yang ditujukan untuk menurunkan populasi vektor dan/ atau binatang pembawa penyakit sehingga keberadaannya tidak lagi beresiko untuk terjadinya penularan penyakit tular vektor dan penyakit zoonosis. Pengendalian vektor dan Binatang pembawa penyakit dilakukan dengan metode fisik, biologi, kimia, dan pengelolaan lingkungan.(Suwito et al., 2021)

1. Pengendalian metode fisik

Pengendalian vektor dan Binatang pembawa penyakit dengan metode fisik dilakukan dengan cara menggunakan atau menghilangkan material fisik untuk

menurunkan populasi vektor dan Binatang pembawa penyakit. Salah satu metode pengendalian vektor dan Binatang pembawa penyakit dengan metode fisik adalah dengan pemasangan perangkap. Metode pemasangan perangkap dapat menggunakan umpan dan/ atau bahan yang bersifat penarik (*attractant*).

2. Pengendalian metode biologi

Pengendalian metode biologi dilakukan dengan memanfaatkan organisme yang bersifat predator dan organisme yang menghasilkan toksin.

3. Pengendalian metode kimia

Pengendalian vektor dan Binatang pembawa penyakit melalui metode kimia dengan menggunakan bahan kimia (pestisida) untuk menurunkan populasi vektor dan binatang pembawa penyakit secara cepat dalam situasi atau kondisi tertentu. Penggunaan bahan kimia dalam pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit merupakan elemen penting untuk dipertimbangkan implementasinya dalam pengendalian penyakit tular vektor dan zoonotik.

4. Pengelolaan lingkungan

Pengelolaan lingkungan meliputi modifikasi lingkungan (permanen) dan manipulasi lingkungan (temporer).

a. Modifikasi lingkungan (permanen)

Modifikasi lingkungan atau pengelolaan lingkungan bersifat permanen dilakukan dengan penimbunan habitat perkembangbiakan, mendaur ulang habitat, potensial, menutup retakan dan celah bangunan, membuat kontruksi bangunan anti tikus (*rat proof*), pengaliran air (drainase), pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan, peniadaan sarang tikus, dan penanaman mangrove pada daerah Pantai.

b. Manipulasi lingkungan (temporer)

Manipulasi lingkungan atau pengelolaan lingkungan bersifat sementara (temporer) dilakukan dengan pengangkatan lumut, serta pengurusan penyimpanan air bersih secara rutin dan berkala.

c. Pengendalian terpadu terhadap vektor dan binatang pembawa penyakit.

Pengendalian terpadu merupakan pendekatan yang menggunakan kombinasi beberapa metode pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit yang dilakukan berdasarkan azas keamanan, rasionalitas, dan efektifitas, serta dengan mempertimbangkan kelestarian keberhasilannya.

C. Keterlibatan Kerja

1. Pengertian Keterlibatan Kerja

Keterlibatan kerja adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan itu. Keterlibatan kerja lebih mengarah pada konsep motivasi yang menunjukkan adanya energi fisik, kognitif, afektif yang secara bersama-sama berperan terhadap kinerja karyawan yang diberikan kepada pekerjaan secara optimal. (Wahib, 2023)

Menurut Lodahl & Kejner dalam (Lase et al., 2023), keterlibatan kerja didefinisikan tingkat psikologis dimana seseorang mengidentifikasi pekerjaan mereka dan pentingnya tingkat pekerjaan tersebut bagi citra diri mereka secara keseluruhan. Seorang karyawan dikatakan terlibat dalam pekerjaannya apabila karyawan tersebut dapat mengidentifikasikan diri secara psikologis dengan pekerjaannya dan menganggap kinerjanya penting untuk dirinya, selain untuk organisasi. Keterlibatan kerja sebagai

tingkat sampai sejauh mana performansi kerja seseorang mempengaruhi harga dirinya dan tingkat sampai sejauh mana seseorang secara psikologis mengidentifikasi diri terhadap pekerjaan atau pentingnya pekerjaan dalam gambaran diri totalnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan kerja

Menurut Kanungo dalam (Yuliana, 2017), keterlibatan kerja dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor situasional:

a. Faktor personal

Faktor personal yang dapat mempengaruhi keterlibatan kerja meliputi faktor demografi dan psikologis. Faktor demografi mencakup usia, pendidikan, jenis kelamin, jabatan, dan senioritas. Adapun faktor-faktor demografi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Usia

Menurut Moynihan dan Pandey dalam (Sembiring et al., 2015), menemukan bahwa usia memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keterlibatan kerja, dimana karyawan yang usianya lebih tua cenderung lebih puas dan terlibat dengan pekerjaan mereka, sedangkan karyawan yang usianya lebih muda kurang tertarik dan puas dengan pekerjaan mereka.

2) Pendidikan

Pendidikan memang memiliki pengaruh terhadap keterlibatan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin tinggi tingkat pendidikan dapat meningkatkan motivasi, kepuasan kerja, dan kinerja individu, yang pada akhirnya berkontribusi pada keterlibatan kerja yang lebih tinggi.

3) Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki mempunyai perbedaan psikologis dimana laki-laki cenderung rasional, lebih aktif dan agresif sedangkan perempuan lebih emosional dan lebih pasif. Menurut Hermawan dalam (Febianti et al., 2023) pada umumnya tingkat produktivitas pekerja laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding dengan pekerja wanita. Hal ini disebabkan laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar daripada wanita.

4) Jabatan

Pada umumnya, manusia beranggapan bahwa seseorang yang bekerja pada pekerjaan yang lebih tinggi akan merasa lebih terlibat dalam pekerjaan daripada karyawan yang bekerja pada pekerjaan yang lebih rendah.

5) Senioritas

Lingkungan yang menerapkan senioritas menciptakan hubungan yang tidak harmonis antara pimpinan dengan bawahan apabila perlakuan senioritas sudah tidak bisa diterapkan secara positif. Konsep senioritas dapat diartikan secara positif apabila seorang senior mampu menunjukkan kemampuan dan kecakapan kerja yang optimal sehingga dapat ditiru dan ditularkan kepada junior.

Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi keterlibatan kerja mencakup :

1) Nilai-nilai pribadi individu

Sifat dasar meliputi nilai kemenangan bagi individu yang berarti berhasil mengaktualisasikan dirinya. Nilai pribadi akan menjadi dasar bagi individu pada saat mengambil keputusan dalam membuat perencanaan untuk mencapai kesuksesan.

2) *Locus of control*

Locus of control merupakan keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasib (*destiny*) sendiri. Individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau event-event dalam kehidupannya berada dibawah kontrol dirinya, dikatakan individu tersebut memiliki *internal locus of control*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau event-event yang terjadi dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki *external locus of control*. (Suprayogi, 2017)

3) Kepuasan terhadap hasil kerja

Kepuasan terhadap hasil kerja berkaitan dengan tujuan manusia untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan potensi dirinya dalam pekerjaan.

4) Absensi

Absensi merupakan ketidakhadiran karyawan yang berkenaan dengan tugas dan kewajibannya dalam pekerjaan. Pada umumnya, organisasi atau perusahaan selalu memperhatikan karyawannya untuk datang dan pulang tepat waktu, sehingga pekerjaan tidak tertunda. Ketidakhadiran seorang karyawan akan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan sehingga tidak bisa mencapai tujuan perusahaan secara optimal. (Yuliana, 2017)

5) Intensi *turnover*

Intensi *turnover* adalah kecenderungan atau niat karyawan untuk berhenti bekerja dari pekerjaannya secara sukarela menurut pilihannya sendiri.

b. Faktor situasional

Faktor situasional yang dapat mempengaruhi keterlibatan kerja mencakup :

1) Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan yang dimaksud yaitu kesesuaian pekerjaan yang ditangani dengan keinginan karyawan itu sendiri. Maksudnya di sini adalah adanya kesesuaian antara keinginan dan kemampuan karyawan tersebut pada tugas yang diberikan, sehingga ia dapat bekerja dengan baik

2) Organisasi

Organisasi akan menyediakan bantuan sesuai yang dibutuhkan oleh karyawan untuk bekerja secara efektif dan dalam menghadapi situasi yang sulit. Pemahaman karyawan secara global mengenai tingkat yang mana organisasi peduli dengan keberadaan dan kontribusi karyawan serta peduli terhadap kesejahteraan mereka disebut *perceived organizational support*. Jika karyawan menganggap bahwa dukungan organisasi yang di terimanya tinggi, maka karyawan tersebut akan menyatukan keanggotaan sebagai anggota organisasi kedalam identitas diri mereka dan kemudian mengembangkan hubungan dan melibatkan diri dalam pekerjaannya. (Yuliana, 2017)

3) Gaji

Gaji yang dirasakan cukup baik dan pantas bagi dirinya menurut ukurannya sendiri. Hal ini merupakan kebutuhan hidup yang paling mendasar dan merupakan faktor pertama bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan dirasakan adanya gaji yang cukup baik, maka diharapkan aktivitas kerja karyawan itu tidak terhambat oleh pemikiran-pemikiran bagaimana menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya.

4) Rasa Aman

Rasa aman atau *security* adalah dapat melakukan pekerjaannya tanpa dibebani resiko yang dapat membahayakan diri karyawan. Adanya perasaan aman merupakan

sesuatu yang diinginkan oleh setiap orang, terutama pada saat ia sedang melaksanakan tugas yang merupakan tumpuan hidupnya. Perasaan yang aman ini meliputi pengertian yang luas, termasuk rasa aman ditinjau dari kecelakaan kerja, rasa aman dari kelanjutan hubungan kerja atau sewaktu-waktu terkena PHK yang tidak dikehendaki. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kerja dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal dapat dibedakan dari faktor demografi dan faktor psikologis seseorang.

D. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan aspek yang sangat penting dalam komunikasi kesehatan dan digunakan sebagai tindakan intervensi terhadap berbagai permasalahan kesehatan. Penyakit kronis, penyakit pernafasan, virus HIV penyebab penyakit AIDS serta penyakit zoonosis dapat dicegah melalui inisiatif komunikasi kesehatan yang secara efektif dapat mendorong perubahan perilaku positif. (Ngigi & Busolo dalam (Yaumil & Thaifur, 2024)

Menurut Teori Lawrence Green dalam (Lumbanbatu et al., 2019), Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor.

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dapat terwujud dalam bentuk usia, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai – nilai, dan sebagainya.

2. Faktor–faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat – obatan, alat – alat kontrasepsi, jamban, transportasi, dan sebagainya.
3. Faktor–faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dari faktor yang ada diluar individu dapat terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku petugas kesehatan, kelompok referensi, perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, peraturan atau norma yang ada. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\mathbf{B = f(PF,EF,RF)}$$

Dimana:

B = *Behavior*

PF = *Predisposing Factors*

EF = *Enabling Factor*

RF = *Reinforcing Factors*

F = fungsi

Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

E. Pendidikan Kesehatan

1. Pengertian pendidikan kesehatan

Menurut Notoatmodjo dalam (Susilawati et al., 2022), Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan kesehatan ialah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit.(Susilawati et al., 2022)

2. Metode Pendidikan kesehatan

Menurut Notoatmodjo dalam (Nurmala et al., 2018) metode pendidikan kesehatan dibedakan berdasarkan sasarannya menjadi tiga, yaitu pendidikan individual, kelompok dan massa.

- a. Metode pendidikan individual, metode ini merupakan metode untuk mengubah perilaku individu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu tersebut.
- b. Metode pendidikan kelompok
 - 1) Kelompok besar

Sebuah kelompok dikatakan besar ketika jumlah pesertanya melebihi 15 orang. Untuk kelompok besar ini, metode yang dapat digunakan misalnya adalah ceramah, seminar dan demonstrasi.

- a) Ceramah, dilakukan kepada sasaran dengan memberikan informasi secara lisan dari narasumber disertai tanya jawab setelahnya. Ciri dari metode ceramah ini adalah adanya kelompok sasaran yang telah ditentukan, ada pesan yang akan disampaikan, adanya pertanyaan yang bisa diajukan walaupun dibatasi setelah ceramah, serta adanya alat peraga jika kelompok sasarannya jumlahnya sangat banyak. Keuntungan dari metode ini adalah biaya yang dikeluarkan relatif tidak banyak dan mudah untuk dilakukan, waktu yang dibutuhkan juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan sasaran dan bisa diterima dengan mudah oleh hampir semua kelompok masyarakat walaupun tidak bisa membaca dan menulis.
 - b) Metode seminar, dilakukan untuk membahas sebuah isu dengan dipandu oleh ahli di bidang tersebut.
 - c) Metode demonstrasi lebih mengutamakan pada peningkatan kemampuan (skill) yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga.
- 2) Kelompok kecil
- a) Metode diskusi kelompok kecil merupakan diskusi 5–15 peserta yang dipimpin oleh satu orang membahas tentang suatu topik.
 - b) Metode curah pendapat digunakan untuk mencari solusi dari semua peserta diskusi dan sekaligus mengevaluasi Bersama pendapat tersebut.
 - c) Metode Panel melibatkan minimal 3 orang panelis yang dihadirkan di depan khalayak sasaran menyangkut topik yang sudah ditentukan.
 - d) Metode Bermain peran digunakan untuk menggambarkan perilaku dari pihak-pihak yang terkait dengan isu tertentu dan digunakan sebagai bahan pemikiran kelompok sasaran.

c. Metode pendidikan massa

Metode pendidikan massa baik untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat. Bersifat umum yaitu tidak membedakan golongan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial.

3. Media pendidikan kesehatan

Berdasarkan fungsinya sebagai penyalur pesan-pesan kesehatan, media pendidikan dibagi menjadi tiga, yakni:

a. Media Cetak

- 1) Booklet adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar.
- 2) Leaflet adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar kombinasi. Kelebihan penggunaan media leaflet adalah mudah dibawa kemana-mana, dapat disimpan dalam waktu lama, bisa digunakan sebagai referensi, efektif untuk pesan singkat.
- 3) *Flyer* (selebaran), bentuknya seperti leaflet, tetapi tidak berlipat
- 4) *Flif chart* (lembar balik), media penyampaian pesan atau informasi-informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik.
- 5) Rubrik atau tulisan-tulisan pada surat kabar atau majalah yang membahassuatu masalah kesehatan atau hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.
- 6) Poster adalah bentuk media cetak yang berisi pesan-pesan/informasi kesehatan yang biasanya ditempel di tembok-tembok, di tempat-tempat umum atau di kendaraan umum.

7) Foto yang mengungkapkan informasi-informasi kesehatan.

b. Media elektronik (televisi, radio, video dan slide)

c. Media Papan (*billboard*)

Billboard yang dipasang di tempat-tempat umum dapat diisi dengan pesan-pesan atau informasi-informasi kesehatan. Media papan disini juga mencakup pesan-pesan yang ditulis pada lembaran seng yang ditempel pada kendaraan-kendaraan umum (bus dan taksi).